

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai orang tua, tentu menginginkan yang terbaik bagi anak, karenanya tidak jarang orang tua akan mengawasinya secara berlebihan. Sebagai contoh seorang anak kelas satu SMA yang tinggal di daerah Depok, beberapa kali kewalahan dengan kegiatan-kegiatannya setiap hari. Selain sekolah, dia juga mengikuti ekstrakurikuler basket, ditambah mengikuti pelajaran tambahan untuk persiapan olimpiade matematika. Belum lagi beberapa minggu terakhir ini orang tuanya dengan sengaja memasukkannya ke kelas piano klasik untuk meningkatkan kemampuannya dalam bermusik. Menurut subjek, orang tuanya merasa ia mampu menjalani rutinitas tersebut, selain meyakini bahwa kelas piano itu mendukung bakatnya dan membantunya lebih piawai bermusik, terutama saat bermusik untuk kegiatan di gerejanya (Tirto, 2017). Orang tua subjek tersebut pada akhirnya terlalu mengontrol apa yang dilakukan anak dan hal tersebut membuat orang tua melakukan *hyper-parenting*. *Hyper-parenting* merupakan pola asuh yang diterapkan dimana orang tua terlibat langsung dalam setiap aspek kehidupan anak dan merasakan kekhawatiran yang berlebihan terhadap anak.

Setiap orang tua punya cara tersendiri dalam mendidik anak yang disebut pola asuh. Bagi orang tua pola asuh yang diterapkan pada anak pastilah bertujuan baik untuk anak. Akan tetapi, tidak selamanya pola asuh seperti ini baik bagi anak, terutama untuk anak zaman sekarang. Mereka melindungi anak dengan terlalu melibatkan diri dalam kehidupan mereka sehingga jadi sangat mengontrol

(*overcontrolling*), berlebihan melindungi (*overprotecting*), dan menuntut segala sesuatunya sempurna (*overperfecting*). Sebagai contoh, pola asuh *hyper-parenting* adalah ketika orang tua tidak mengizinkan anak mereka untuk pergi jauh-jauh, bahkan harus selalu bersama orang tuanya. Semua jenis kegiatan dari mulai ekstrakurikuler hingga pakaian dan mainan akan dipilihkan dan diatur. Semata-mata hanya karena orang tua merasa mereka memahami apa yang terbaik untuk anak mereka (Orami, 2018).

Banyak orang tua mengkhawatirkan yang diraih atau khawatir terhadap masa depan anak saat dewasa. Tidak jarang sikap ini secara tidak sadar diikuti dengan membandingkan dengan anak orang lain. Dengan kekhawatiran itu, orang tua seringkali menerapkan berbagai strategi dan stimulasi melalui kursus-kursus serta kegiatan edukatif lainnya. Tujuannya, agar anak berprestasi sehingga diharapkan mampu memupus kekhawatiran orang tua. “Ketika didapati anak tersebut tidak berhasil mencapai target atau prestasi yang diharapkan, orang tua kebingungan. Tidak jarang ia menambah berbagai kegiatan yang dianggap bisa meningkatkan prestasi, menyalahkan sekolah dan menganggap sekolah tidak mampu mendidik anaknya,” jelas Kepala Sekolah Dasar Olifant Jogjakarta, Mariana Hastuti, seperti dikutip dari Sahabat Keluarga Kemendikbud. Akan tetapi, terkadang saat orang tua mendapati anak tidak berhasil mencapai target, anak akan dibebani dengan beragam kegiatan membebani yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi anak, Cara yang dilakukan orang tua itulah yang menurut Mariana disebut pola pengasuhan *hyper* atau pola asuh lebay (berlebihan) (Kompas, 2018).

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan kehidupan, juga berdampak secara tidak langsung kepada anak-anak. Orang tua, tanpa perhitungan yang bijak, juga akhirnya menuntut anak untuk sukses, dan mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang. Anak dituntut untuk menjadi se-ideal mungkin sesuai keinginan orangtua tanpa mengindahkan hak-hak anak. Dampaknya kemudian anak belum mempunyai kesiapan secara mental, sehingga bukan kebaikan yang dilahirkan orangtua tapi justru membuat kebebasan mereka terenggut oleh ego orangtua. Waktu yang mestinya mereka pakai untuk bermain pun akhirnya harus dikorbankan dan dihabiskan untuk berbagai les dan kegiatan tambahan lainnya, sepulang sekolah. Hal ini lahir, sesungguhnya dampak dari kekhawatiran orangtua terhadap anaknya kalau-kalau nanti anaknya tidak bisa berprestasi di sekolah. Akibatnya, anak menjadi kelelahan karena tidak ada waktu lagi untuk melatih kecerdasan sosial, emosi, dan fisiknya. Perlu diketahui bahwa, kebutuhan bermain bagi anak adalah sesuatu yang sangat penting untuk tumbuh kembangnya. Sebab, dengan bermain sejatinya anak tengah melatih saraf motorik mereka, dan waktu bermain pada anak itu berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dan tahapan usianya. Yang terjadi kemudian, bila orangtua terus menerapkan pola asuh seperti ini kemungkinan orangtua akan terjebak dalam pola kepengasuhan *hyper parenting* (Matra Pendidikan, 2017).

Semakin berkembang pesat kehidupan akan berdampak secara tidak langsung kepada anak-anak. Anak dituntut untuk sukses dan mempersiapkan kehidupannya di masa akan datang. Anak menjadi tidak bebas bermain di masanya karena waktunya banyak dihabiskan untuk berbagai les dan kegiatan tambahan lainnya sepulang sekolah. Elvi Andriani, M.Si mengatakan, waktu

bermain pada anak berbeda-beda sesuai dengan tingkatan usianya. Di masa Balita adalah masa bermain untuk anak sehingga Balita butuh waktu banyak untuk bermain karena akan melatih saraf motorik mereka. Menjelang SD, kebutuhan bermain anak harus disesuaikan dengan waktu sekolahnya. Begitupun bila anak menginjak SMP dan SMA, semakin banyak waktu belajarnya maka waktu bermain anak akan semakin sedikit sesuai dengan kebutuhannya. Orangtua berlomba-lomba memasukkan anak ke kelas-kelas unggulan maupun sekolah dengan standar-standar yang sangat tinggi tanpa melihat kemampuan anak mereka. Bila anak tergolong cerdas sehingga didorong untuk berprestasi bukanlah suatu masalah, sebaliknya jika anaknya berkemampuan di bawah rata-rata belum tentu dapat mengikuti standar yang ditetapkan dari sekolah tersebut. Bila orangtua terus menerapkan pola asuh seperti ini kemungkinan akan terjebak dalam pola pengasuhan *hyper parenting* (Medanbisnisdaily, 2013).

Pesatnya perkembangan dan persaingan dalam kehidupan berdampak tak langsung pada anak-anak. Mereka tak lagi bebas bermain, karena sebagian besar waktunya habis mengikuti berbagai les dan kegiatan tambahan lainnya sepulang sekolah. Orang tua menerapkan hal itu dengan berbagai tujuan, meski alasan terbesar adalah mempersiapkan anak agar 'siap' dan 'sukses' dalam kehidupannya kelak. Pola pengasuhan orang tua sangat beragam, sebagaimana setiap orang juga mendapatkan pengasuhan berbeda. Yang mungkin sama adalah tujuannya, yakni keinginan memiliki anak-anak yang 'sesuai' harapan orang tua (utamanya), selain sesuai dengan agama, lingkungan, dan bangsa. Di antara pola-pola tersebut, ada kecenderungan terjadi pola pengasuhan berlebihan (*hyper-parenting*). Orang tua menunjukkan *power* akan kewajibannya dalam mendidik anak. Penerapan pola

tersebut didasarkan pada kepercayaan bahwa anak yang memiliki segudang aktivitas yang tepat, yang dilakukan secara teratur, bersemangat, dengan bimbingan orang tua akan tumbuh menjadi anak sempurna dan pandai. Sejak awal, anak disiapkan agar tidak memiliki masa depan yang sia-sia atau tanpa harapan. Menurut para ahli yang mendalami masalah *hyper-parenting*, pola pengasuhan yang mencekoki anak dengan jadwal padat tersebut bisa membahayakan keluarga. Anak akan cepat kehilangan banyak pengalaman yang mengajarkannya bagaimana cara mencari jalannya sendiri dalam kehidupannya. Orang tua pun telah kehilangan *sense of balance*, karena semata hanya mengikuti apa pun rekomendasi dan saran yang dianggap terbaik untuk anak tanpa mempertimbangkan perlu tidaknya bagi anak. *Hyper-parenting* membuat orang tua 'lupa' kalau membesarkan anak tidak bisa disamakan dengan suatu rencana bisnis. Dalam memberikan pola asuh harus ada curahan kasih sayang, saling menghargai, dan tenggang-rasa dalam kehidupan sehari-hari yang harus dimiliki semua anggota keluarga. Anak bukanlah komputer ataupun software. Anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan karakternya dan membina hubungan antarsesama, dan bukan melulu dipenuhi dengan aktivitas dan egonya. Sekarang ini tak banyak anak yang gemar bermain ayunan atau 'jungkat-jungkit' (kecuali balita tentunya). Sepertinya sebagian besar waktu anak tersita oleh berbagai aktivitas. Orang tua mungkin tidak menyadari telah membuat anaknya menjadi sangat aktif dan mengutamakan keberhasilan, tak ubahnya seperti orang yang *workaholic*. *Hyper-parenting* juga 'mampu' menghilangkan kemampuan insting anak, karena mengukur segalanya secara ilmiah atau untung-rugi (Ibu dan Balita, 2019).

Hyper-parenting atau dikenal dengan *intensive parenting* atau *hyper-vigilance* atau *helicopter parenting* mengacu pada pola asuh anak dimana orang tua memiliki derajat kontrol tinggi terhadap anak. Orang tua berusaha untuk mencermati apapun yang dilakukan oleh anak dan segala hal yang diberikan kepada anak dalam usaha untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin bisa terjadi sekarang atau yang akan datang (Ayah Bunda, 2015).

Istilah *hyper-parenting* muncul bersamaan dengan istilah generasi milenial atau *kids jaman now*. Pola asuh *hyper-parenting* ini tidak pernah membiarkan anak merasakan kesedihan atau kekecewaan. Misalnya ketika es krim yang sedang dimakan jatuh atau batal pergi ke toko mainan. *Hyper-parenting* tidak hanya berhenti ketika anak masih balita saja. Saat anak mulai masuk sekolah, orang tua memastikan anak mendapat nilai yang bagus dengan cara membantu mengerjakan PR atau membuat prakarya yang harus dikumpulkan. Bila tidak dihentikan, pola asuh ini akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang tua (The Asian parent Indonesia, 2018).

Kecenderungan orang tua untuk ‘memaksa sempurna’ anak-anaknya ini juga dipicu oleh motivasi dan tuntutan yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Sejumlah orang tua bahkan percaya bahwa tindakannya tersebut termasuk dalam pola asuh anak baru. Pola asuh *hyper-parenting* yang cenderung mendikte anak ini akan menyebabkan anak mempunyai emosi yang kaku dan sulit dikontrol. Selain itu, anak yang terlalu terbebani dengan aturan dan tugas juga akan membuat tenaga dan pikirannya terkuras, yang bukannya tidak mungkin akan berujung pada masalah kesehatan anak itu sendiri (Tirto, 2017).

Orang tua yang sering melakukan *hyper-parenting* dapat memberikan dampak atau efek negatif yang dapat timbul karena orang tua senang memaksakan kehendak mereka pada anak-anak, yaitu anak-anak menjadi pemarah, emosional, pemberontak, dan pendendam. Anak juga akan menjadi mudah cemas dan memiliki kekhawatiran yang berlebihan, sering sakit (terutama sakit kepala), kurang ekspresif, kurang bisa bergaul, dan malas berbicara, nampak tertekan, tidak bahagia, dan tidak bergairah, serta dapat mendorong anak untuk melakukan hal-hal menyimpang (Bunda, 2017).

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat atau budaya setempat (Shochib, 1998). Seorang anak di sebuah keluarga akan diasuh menurut nilai budaya dan agama yang diyakini oleh kedua orang tuanya. Proses sosialisasi nilai budaya dan agama tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal antara orang tua dan anak.

Menurut Sanderson dan Thompson (2002) banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu, karakteristik anak, orientasi peran jenis orang tua, pengalaman dalam pernikahan, Etnis atau budaya, dan juga status pekerjaan orang tua. Salah satu yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah Etnis atau budaya. Etnis merupakan sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam budaya dan terikat oleh kesadarannya akan identitasnya tersebut, kesadaran dan identitas yang dimiliki biasanya di perkuat dengan kesatuan bahasa (Koentjaraningrat).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yaitu faktor Etnis. Koentjaraningrat dalam (Djamarah, 2014) mengatakan bahwa pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar Etnis yang disebut adat-istiadat, mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itulah yang terwariskan, tumbuh, berkembang, dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu Etnis akan melahirkan anak yang berkepribadian khas.

Budaya dan etnis mengarah pada kelompok sosial atau kelompok keseluruhan cara hidup, termasuk kebiasaan, tradisi, hukum, pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, bahasa, dan produk fisik, dari peralatan sampai hasil seni. Semua perilaku dan sikap yang dipelajari, berbagi, dan ditularkan antar anggota dalam kelompok sosial. Kelompok Etnis berisi individu yang disatukan oleh budaya khusus, agama, keturunan, bahasa, atau kebangsaan yang semuanya berkontribusi pada tumbuhnya perasaan kesamaan identitas dan berbagi sikap, keyakinan, dan nilai (Papalia & Feldam, 2014).

Menurut Ningsih (2015) pada orang tua Etnis Arab cenderung membatasi pendidikan anaknya. Anak-anak Etnis Arab disekolahkan di sekolah berbasis agama Islam. Anak-anak Etnis Arab terlalu hiperaktif, sulit diatur dan suka melawan orang tua. Sehingga pemilihan sekolah berbasis agama Islam diharapkan mampu membantu orang tua dalam hal membentuk moral anak agar menjadi anak yang baik. Dengan ini orang tua Etnis Arab sangat memperhatikan pendidikan serta perilaku anak dan menjadikan orang tua selalu mengontrol perilaku anak yang akan membentuk pola asuh *hyper-parenting* pada orang tua. Hal ini

merupakan ciri-ciri dari orang tua yang *hyper-parenting* yaitu menerapkan disiplin terlalu ketat pada anak mengenai bagaimana berperilaku yang mengharuskan anak bersekolah di sekolah berbasis agama Islam dan diharapkan anak bisa merubah perilakunya menjadi lebih baik. Sejalan dengan Dunnewold (2018) menyatakan bahwa *hyper-parenting* dipengaruhi oleh adanya rasa takut konsekuensi buruk yang akan terjadi pada anak menyebabkan orang tua akhirnya berusaha untuk lebih mengawasi serta mengontrol perilaku anak.

Ningsih (2015) menjelaskan bahwa adab ketimuran dalam pola asuh orang tua Etnis Arab sangat dominan seperti adab berpakaian dan adab dalam pergaulan. Anak-anak Etnis Arab diwajibkan untuk memakai pakaian sesuai syariat Islam. Untuk anak perempuan, orang tua Etnis Arab mengajarkan anak untuk tidak membeli pakaian minim, wajib untuk memakai hijab serta baju terusan panjang semacam gamis sedangkan untuk laki-laki tidak ada ketentuan khusus. Pola asuh tersebut menjadikan orang tua cenderung memerintah sesuai dengan keinginannya dan membuat orang tua melakukan *hyper-parenting*. Seperti pendapat Honore (2006) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh *hyper-parenting* ditandai dengan pola asuh kompulsif dan overprotektif. Semua aturan orang tua harus dipatuhi oleh anak-anak.

Ningsih (2015) menjabarkan bahwa dalam adab pergaulan sehari-hari orang tua Etnis Arab membatasi pergaulan anak-anaknya. Anak laki-laki dan anak perempuan tidak boleh berjabat tangan kecuali dengan mahromnya. Pembiasaan berteman hanya dengan sesama jenis dimaksudkan orang tua agar anak-anak sudah mengetahui batasan-batasan dalam bergaul. Karena orang tua lebih dominan dalam kehidupan anak akan menjadikan orang tua dengan pola asuh dan

merupakan tanda dari orang tua yang *hyper-parenting*. Dikutip dari kesekolah.com (2016) hal itu merupakan orang tua yang *hyper-parenting* karena orang tua merasa cemas yang berlebihan pada apa yang terjadi atau dialami anak.

Ningsih (2015) menjelaskan bahwa anak-anak Etnis Arab juga terbiasa untuk tidak bermain selepas sholat magrib. Saat magrib menuju isya' anak-anak biasanya mengaji dengan orang tua. Bila tidak ada PR anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi di dalam rumah. Khususnya bagi anak perempuan, selepas isya' jarang orang tua Etnis Arab memperbolehkan anak-anak perempuannya bermain di depan rumah. Dengan adanya pola asuh yang seperti ini anak akan menjadi seseorang yang sangat sulit bersosialisai karena orang tua menjadikan orang-orang diluar sana sangat berbahaya terhadap anak dan munculnya pola asuh *hyper-parenting* pada orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat Nurul Mufidah dan Muhammad Rifqi (2016) "*Hyper-parenting* akan membuat anak kurang percaya diri, kurang mandiri, mudah menyerah, mudah cemas, dan takut menghadapi dunia luar. Selain itu, anak juga menjadi kurang terampil dalam bersosialisasi". Dari beberapa penjelasan diatas dapat dilihat bahwa orang tua Etnis Arab kecenderungan melakukan *hyper-parenting* dalam mendidik anak akan tetapi menurut Ningsih (2015) jika ada kesalahan yang dilakukan anak ketika sedang melaksanakan tugas orang tua tidak patut mencela pekerjaan anak yang tidak diselesaikannya. Jika tidak mampu menyelesaikan tugas pada hari itu orang tua dapat memaklumi dan memberi anjuran kepada anak untuk melanjutkan tugasnya diesok hari.

Seran (2015) menyatakan bahwa Etnis Arab berbeda dengan Etnis China yang sangat peduli dan mendukung pendidikan yang diselenggarakan dan

memiliki kecenderungan untuk mendidik anak-anaknya dengan sangat disiplin dalam hal pendidikan. Dengan hal ini diharapkan di masa depan anak-anak dapat mengikuti jejak orang tuanya menjadi pedagang yang sukses. Hal ini dikarenakan orang tua selalu ingin anaknya menjadi seperti apa yang diinginkan orang tua, terutama dalam hal pendidikan dan menyebabkan pola asuh *hyper-parenting* itu muncul. Seperti pendapat Mariana (2018) yang menyatakan bahwa orang tua *hyper-parenting* ditandai dengan merasa khawatir dengan masa depan anak serta menitikberatkan prestasi kognitif dan akademis pada anak.

Dilansir dari detikhealth (2011) bahwa sebagian besar orang tua keturunan Etnis China juga mengatakan bahwa percaya anak-anaknya dapat menjadi siswa 'yang terbaik' karena 'prestasi akademik mencerminkan orang tua yang sukses mendidik' dan 'jika anak-anak tidak unggul di sekolah itu artinya ada masalah pada orang tua kenapa anak tidak mengerjakan tugasnya. Orang tua Etnis China menghabiskan 10 kali lebih lama waktunya untuk terlibat dan memantau aktivitas akademik anak-anaknya. Akibatnya waktu anak dihabiskan paling banyak hanya untuk belajar agar mendapatkan nilai yang bagus dan unggul dari teman-temannya dan menyebabkan orang tua melakukan *hyper-parenting*. Hal ini sependapat dengan Ginot (1969) bahwa orang tua *hyper-parenting* akan terlalu fokus terhadap keseharian anaknya. Mereka terlalu mengatur atau ikut campur terhadap pengalaman anaknya, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kesuksesan dan kegagalan anak. Insani (2017) juga berpendapat bahwa sebagian besar orang tua dengan pola asuh *hyper-parenting* menaruh perhatian lebih pada bidang akademik anak, misalnya anak harus berada pada ranking pertama, dan orang tua akan protes kepada guru jika anaknya mendapat nilai jelek.

Maloedyn (2010) menyatakan bahwa pada Etnis China, keberhasilan atau prestasi akademik di sekolah merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa prinsip yang dipegang oleh Etnis China, yaitu orang tua China menuntut anak untuk bekerja keras dan lebih giat dalam belajar, ditambah lagi dengan disiplin terhadap waktu guna menghasilkan prestasi akademik yang baik. Prestasi akademik yang baik mengindikasikan keberhasilan orang tua Etnis China dalam mendidik anak. Pola asuh seperti ini akan menjadikan anak terlalu fokus terhadap belajar serta kurangnya jam istirahat dan membentuk pola asuh *hyper-parenting* pada orang tua. Sependapat dengan Saliha (2017) yang menyatakan bahwa orang tua *hyper-parenting* seringkali memaksakan kehendaknya kepada anak, tanpa menimbang kemampuan, kesiapan dan perasaan anak. Biasanya dalih yang sering digunakan adalah agar anak mendapatkan yang terbaik dalam kehidupannya. Padahal, pada dasarnya, setiap anak memiliki karakter unik, kecerdasan dan impian yang berbeda-beda. Bukan hanya berbeda dari teman sebayanya, tapi juga berbeda dari orang tuanya. Anak-anak juga dapat berkembang dengan baik jika mereka memiliki kebebasan untuk bereksplorasi, berpendapat, serta merasa bahagia. Proses ini harus dilalui dalam kehidupan, agar anak dapat memaksimalkan potensi dan kecerdasan mereka.

Dilansir dari detikhealth (2011) bahwa orang tua keturunan Etnis China juga percaya bahwa cara terbaik untuk melindungi anak-anak mereka adalah dengan mempersiapkan masa depan mereka, membekali anak dengan keterampilan, kebiasaan kerja yang tekun dan disiplin, dan keyakinan batin yang tinggi sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mengambalnya. Pola asuh seperti ini menjadikan orang tua melindungi anak secara berlebihan serta memberikan

stimulus-stimulus yang berlebihan dan merupakan tanda dari orang tua yang *hyper-parenting*. Hal ini sejalan dengan pendapat Mariana (2018) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh *hyper-parenting* akan menerapkan disiplin terlalu ketat pada anak serta selalu merasa khawatir dengan masa depan anak-anaknya.

Menurut Zhao (dalam Papalia, 2008) pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Etnis China adalah otoritarian yaitu orang tua menekankan kepada anak untuk hormat kepada yang lebih tua dan mengajarkan perilaku yang tepat secara sosial yang dilaksanakan dengan menggunakan kontrol yang ketat. Amy (2002) juga menyatakan orang tua juga memberikan perintah atau aturan-aturan kepada anak-anak agar anak berusaha sebaik mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal di sekolah. Hal ini dikarenakan pola asuh Etnis China selalu mendahulukan pendidikan untuk masa depan anak. Sikap orang tua yang memperlakukan anak seperti itu akan memunculkan pola asuh *hyper-parenting*. Didukung dengan pendapat Nadliroh (2018) dalam pola pengasuhan ini orang tua memiliki kontrol yang mutlak dan tinggi terhadap anak-anaknya. Orang tua selalu berusaha keras untuk mencermati apapun yang dilakukan oleh anak dan segala hal yang akan diberikan kepada anaknya. Hal ini dilakukan orang tua untuk mengantisipasi terjadinya permasalahan pada anak baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan ke depan nantinya.

Dwinanda (2011) menjelaskan bahwa orang tua Etnis China memang terkenal otoriter. Kedisiplinan dan kerja keras demi menggapai sukses mereka pertahankan di manapun berada. Ini menjadi nilai yang diakui bersama oleh Etnis China. Orang tua Etnis China memiliki alasan kuat ketika memberlakukan gaya

pengasuhan otoriter pada anaknya. Kedisiplinan dan kegigihan adalah sikap yang mereka perlukan untuk dapat bertahan hidup. Anak-anak keturunan Etnis China juga terbiasa tidak tergantung pada orang lain dan selalu berusaha meningkatkan kompetensi diri. Pola asuh seperti ini mengharuskan anak selalu disiplin serta mempunyai sifat gigih untuk menjalani kehidupan. Dengan ini orang tua Etnis China melakukan *hyper-parenting*. Sama halnya dengan pendapat Mariana (2018) orang tua *hyper-parenting* ditandai dengan menerapkan disiplin yang terlalu ketat pada anak dan kurang mempertimbangkan situasi yang terjadi. Dari beberapa penjelasan diatas, orang tua Etnis China melakukan *hyper-parenting* untuk mendidik anaknya. Bahkan sebuah hukuman fisik sudah menjadi kebiasaan orang tua Etnis China saat anaknya melakukan kesalahan

Pada dasarnya, setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing termasuk pola asuh *hyper-parenting* yang menerapkan kontrol yang berlebihan terhadap anak. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap anak pada Etnis Arab dan Etnis China terkait dengan *hyper-parenting* karena peneliti ingin mengetahui perbedaan pola asuh *hyper-parenting* pada Etnis Arab dan Etnis China. Dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Hyper-parenting* ditinjau dari Etnis Arab dan Etnis China.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah ada perbedaan pola asuh *hyper-parenting* ditinjau dari Etnis Arab dan Etnis China?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola asuh *hyper-parenting* ditinjau dari Etnis Arab dan Etnis China.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek psikologi terutama tentang pola asuh yang baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua agar lebih bijak dalam hal memilih pola asuh.